



Pendekatan Berbasis Aktivitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Siswa

Yayah Badriyah

SDN Wangunreja Kec. Dawuan, Kab. Subang, Prov. Jawa Barat, Indonesia

E-mail: badriyahayah67@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-01	This research is a classroom action research that discusses the activity-based approach in learning Islamic religious education on the learning motivation of class V SDN Wangunreja, Dawuan District, Subang Regency. The approach and type of research conducted by researchers is action research. Action research is a recycling process, starting from the planning stage, implementing action and monitoring, reflection which may be followed by re-planning. Action research aims to develop new skills or new approaches to solving problems with direct application in the real world. The results of the study concluded that (1) there was an increase in student motivation in participating in teaching and learning activities compared to previous teaching and learning activities (using traditional strategies), (2) some students were fast in learning the material presented by the teacher, (3) some students had there is courage in expressing opinions, and (4) discussion activities have the impression of being alive and well, no longer dominated by smart students.
Keywords: <i>Motivasi;</i> <i>Activity-Based Teaching;</i> <i>PAI Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-15 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-01	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang membahas tentang pendekatan berbasis aktivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar kelas V SDN Wangunreja Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang. Penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia factual. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa (1) terlihat ada peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya (menggunakan strategi tradisional), (2) beberapa siswa cepat dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (3) beberapa siswa sudah ada keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan (4) kegiatan diskusi sudah tekesan hidup dan berjalan, tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai.
Kata kunci: <i>Motivasi;</i> <i>Pengajaran Berbasis Aktivitas;</i> <i>Pembelajaran PAI.</i>	

I. PENDAHULUAN

Terwujudnya kondisi pembelajaran siswa aktif merupakan harapan dari semua komponen pendidikan termasuk masyarakat dan praktisi pendidikan. Oleh sebab itu dalam kegiatan pembelajaran dituntut suatu strategi dalam pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa melalui kegiatan belajar yang menekankan pada aktivitas siswa diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dicirikan oleh dua aktivitas, yaitu aktivitas dalam berpikir (*minds-on*), dan aktivitas dalam berbuat (*hands-on*). Perbuatan nyata siswa dalam pembelajaran merupakan hasil keterlibatan berpikir

siswa terhadap kegiatan belajarnya (Tanjung, 2022). Dengan demikian, menurut (Nasser, 2021) bahwa proses siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan tiada henti. Hal ini dapat dilakukan apabila interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Sebab interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar mutlak diperlukan. Namun yang lebih penting lagi dalam meningkatkan aktifitas siswa tersebut adalah kemampuan guru dalam merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sardiman sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) menjelaskan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual dan peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan juga semangat untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti juga akan melakukan suatu kegiatan penelitian tindakan pada siswa Kelas V SD Negeri Wangunreja Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang semester II menekankan pada peningkatan motivasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas. Mengapa harus pembelajaran berbasis aktivitas? Beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan pengajaran berbasis aktivitas dalam mengajarkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya: (1) asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode mengajar baik di dalam maupun diluar kelas, (2) asas aktivitas bertujuan mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam suatu bentuk tertentu, (3) asas aktivitas dapat menikmati pengalaman estetis, (4) memecahkan suatu kesulitan intelektual, dan (5) memperoleh pengalaman dan ketrampilan tertentu.

Sedangkan alasan peneliti memilih mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan sebagai materi bahan pendekatan berbasis aktivitas, karena dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa untuk: (1) menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif, (2) memahami dunianya dan hal-hal yang mempengaruhinya, (3) memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, fleksibel, dan inovatif, (4) mengembangkan pengertian tentang konsep-konsep Pendidikan Agama Islam, (5) menilai dan juga menggunakan produk teknologi, (6) memahami bahwa karir dalam sains dan teknologi cocok bagi pria dan wanita, (7) membuat penilaian tentang isu-isu yang berkenaan dengan lingkungan alam dan buatan, (8) bertanggungjawab terhadap perbaikan kualitas lingkungan, (9) memberikan pemecahan pada dilema moral sehubungan dengan isu-isu sains dan teknologi, dan (10) menyiapkan diri untuk studi pada tingkatan yang lebih lanjut.

Dari beberapa alasan pada pengambilan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas tersebut, maka dapat dirumuskan judul pene-

litian tindakan kelas Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pokok Bahasan Perilaku Terpuji dengan metode pendekatan berbasis aktivitas pada Siswa Kelas V SD Negeri Wangunreja Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2016/2017. Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan motivasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Wangunreja Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang dapat meningkat dan akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

II. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan juga mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Bahri, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni: 1) Penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan: menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas: dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu juga dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Arifudin, 2023). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Ulfah, 2021) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Konsep dasar penelitian tindakan (*action research*) ini pada dasarnya menjabarkan tentang upaya peningkatan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar melalui kegiatan pembelajaran berbasis aktivitas. Ada beberapa hal cara meningkatkan keterlibatan siswa dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar, diantaranya (1) guru diharapkan dapat mengenal dan membantu anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut, (2) guru harus menyiapkan siswa secara tepat, dan juga (3) sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hasil analisis dari pengolahan data yang diperoleh dari penelitian ini dimulai dari sebelum anak termotivasi, siklus I dan siklus 2. Subjek data yang dianalisis yaitu sebanyak 38 orang siswa dan mata pelajaran yang dianalisis yaitu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Dari data yang ada bahwa dapat dilihat nilai siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum dimotivasi dengan pembelajaran pendekatan berbasis aktivitas yaitu nilai 10 frekuensi jumlah siswa 0 (nol) siswa dengan persentasi 0 (nol) kategori sangat baik ; nilai 9 frekuensi jumlah siswa 0 (nol) siswa dengan persentasi 0 (nol) kategori baik; nilai 8 frekuensi jumlah siswa 2 orang siswa dengan persentasi 5,26 % kategori cukup baik; nilai 7 frekuensi jumlah siswa 5 orang siswa dengan persentasi 13,16 % dengan kategori cukup; nilai 6 frekuensi jumlah siswa 15 orang siswa dengan persentasi 39,49 % dengan kategori sedang dan nilai 5 frekuensi jumlah siswa 16 orang siswa dengan persentasi 42,11% dengan kategori kurang. Dari data yang ada bisa dilihat minat anak untuk mempelajari mata pelajaran PAI masih sangat kurang oleh sebab itu guru harus berupaya untuk

meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari mata pelajaran PAI dengan dilakukan penelitian lanjutan pada Siklus I.

Siklus I Pengembangan motivasi belajar siswa pendekatan berbasis aktivitas. Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum dimotivasi dengan pembelajaran pendekatan berbasis aktivitas yaitu nilai 10 frekuensi jumlah siswa 0 (nol) siswa dengan persentasi 0 (nol) kategori sangat baik ; nilai 9 frekuensi jumlah siswa 0 (nol) siswa dengan persentasi 0 (nol) kategori baik; nilai 8 frekuensi jumlah siswa 7 orang siswa naik 5 orang siswa dari data sebelum dimotivasi dengan persentasi 518,421 % kategori cukup baik; nilai 7 frekuensi jumlah siswa 12 orang siswa naik 7 orang siswa dengan persentasi 31,578 % dengan kategori cukup; nilai 6 frekuensi jumlah siswa 14 orang siswa turun 1 orang siswa dari data siswa sebelum dimotivasi dengan persentasi 36,842 % dengan kategori sedang dan nilai 5 frekuensi jumlah siswa 5 orang siswa turun 11 orang siswa dari data sebelum dimotivasi dengan persentasi 13,157 % dengan kategori kurang. Dari data diatas bisa dilihat minat anak untuk mempelajari mata pelajaran PAI mulai mengalami kenaikan dengan dilihat dari nilai tertinggi jumlah siswa bertambah sebanyak 5 orang. Namun penelitian ini belum menunjukkan nilai dengan kategori sangat baik sehingga perlu dilakukan kembali peningkatan motivasi berbasis aktivitas yang dilakukan pada penelitian siklus II.

Berdasarkan pada kegiatan siklus I tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi pada siklus I didapatkan temuan sebagai berikut: (1) terlihat ada peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan dalam belajar mengajar dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya (menggunakan strategi tradisional), (2) beberapa siswa cepat dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (3) beberapa siswa sudah ada keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan (4) kegiatan diskusi sudah tekesan hidup dan berjalan, tetapi masih didominasi oleh siswa yang pandai.

Siklus II, Peningkatan Motivasi Mapel PAI Pendekatan berbasis aktivitas. Dari frekuensi data tersebut diketahui kategori kurang dalam prestasi belajar adalah nilai 5 dengan frekuensi 0 dan prosentase 0%, kategori nilai 6 dengan frekuensi 0 dan prosentase 0 %,

sedangkan kategori hasil belajar nilai 7 dengan frekuensi 18 dan prosentase 47,368 %, nilai 8 dengan frekuensi 13 dan prosentase 34,210 %. nilai baik adalah 9 dengan frekuensi 7 dengan prosentase 18,421 %. Berdasarkan pada kegiatan siklus II tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan penelitian sebagai berikut: (1) terlihat ada peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya (menggunakan strategi tradisional), (2) beberapa siswa cepat dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (3) beberapa siswa sudah ada keberanian dalam menyampaikan pendapat, dan (4) kegiatan diskusi sudah tekesan hidup dan berjalan, tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai.

Berdasarkan data pengamatan dan juga obeservasi peneliti selama kegiatan penelitian tindakan, dapat diperoleh data aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar siswa bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan belajar dengan pendekatan berbasis aktivitas menunjukkan ada peningkatan dibandingkan dengan strategi yang digunakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dapat dilihat data yang didapatkan oleh peneliti dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, menunjukkan motivasi belajar siswa mulai meningkat. Berdasarkan distribusi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar tersebut menunjukkan hasil belajar yang meliputi aktivitas, motivasi, dan prestasi belajar siswa semakin meningkat dengan strategi pembelajaran berbasis aktivitas. Sebab dengan pembelajaran berbasis aktivitas, semua siswa dapat melakukan aktivitas dalam kegiatan belajar secara penuh dalam upaya meningkatkan tujuan pembelajaran yang optimal. Salah satu fungsi pengajar adalah memberikan motivasi kepada pihak yang diajarnya untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan juga produktif. Beberapa konsep dan teori yang telah dikemukakan dapat dijadikan sebagai kerangka acuan dalam mewujudkan berbagai upaya memberikan motivasi.

B. Pembahasan

1. Prinsip-Prinsip Motivasi

Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

a) Prinsip kompetisi

Menurut (Apiyani, 2022) bahwa yang dimaksud dengan prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi *atau self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat, dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Salah satu bentuk misalnya perlombaan karya tulis, siswa teladan dan sebagainya. Kompetisi juga dapat dilakukan antar sekolah untuk dapat mendorong siswa melakukan berbagai upaya unjuk kerja belajar yang baik.

b) Prinsip pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dan sebagainya. Dalam hal ini motif teratur untuk mendorong selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja yang sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah keagamaan, bimbingan, pembinaan, dan sebagainya.

c) Prinsip Ganjaran Dan Hukuman

Menurut (Tanjung, 2021) bahwa hadiah atau ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk dapat melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diterapkan secara proposional dan juga benar-benar dapat memberikan motivasi.

d) Kejelasan dan kedekatan tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan, maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.

Sehubungan dengan prinsip ini, menurut (Mayasari, 2021) bahwa seyogyanya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

e) Pemahaman hasil

Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Menurut (Rahman, 2021) mengemukakan bahwa perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan, mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai. Dalam kaitan ini, maka para pengajar seyogyanya selalu memberikan balikan kepada setiap unjuk kerja yang telah dihasilkan oleh setiap siswa. Misalnya mengembalikan tugas-tugas yang telah dibuat siswa dengan nilai dan komentar-komentarnya. Menurut (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa umpan balik ini akan bermanfaat untuk mengukur derajat hasil belajar yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya. Para siswa juga hendaknya selalu dipupuk untuk memiliki rasa sukses dan terhindar dari berkembangnya rasa gagal.

f) Pengembangan minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu obyek (Arifudin, 2022). Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian siswa akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik. Pada gilirannya dapat me-

numbuhkan motivasi belajar secara efektif dan produktif.

g) Lingkungan yang kondusif

Menurut (Silaen, 2021) bahwa pada lingkungan kerja yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis, dapat menumbuhkan dan juga mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa untuk dapat menciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata-letak, fasilitas, dan sebagainya, demikian pula lingkungan sosial-psikologis seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya.

h) Keteladanan

Menurut (Tanjung, 2020) bahwa perilaku pengajar (guru) secara langsung ataupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif. Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar. Sehubungan dengan itu, maka sangat diharapkan agar perilaku guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya. Dengan contoh-contoh yang dapat diteladani, para siswa dapat lebih meningkatkan produktivitas belajar mereka.

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui (VF Musyadad, 2022). Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan afektif. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam

suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk dapat mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

a) Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis: (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan juga pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain (Ulfah, 2020).

Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Seperti dikatakan oleh Emerson, *The reward of a thing well done is to have done it*. Jadi jelaslah, bahwa motivasi intrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut istilah *sound motivation*. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi kelas, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah sarcasm, ridicule, dan hukuman (Arifudin, 2018). Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan

di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu juga di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

b) Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan juga dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, sebagaimana dikutip mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut : a) Pujian lebih efektif daripada hukuman, b) Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan, c) Motivasi yang juga berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar, d) Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*), e) Motivasi itu mudah menular ataupun tersebar terhadap orang lain, f) Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi, g) Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru, h) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya, i) Motivasi yang besar juga erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Karena itu, prinsip-prinsip pergerakan motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Ada beberapa prinsip belajar dan motivasi yang disampaikan oleh (Hamalik, 2010), agar mendapatkan

perhatian dari pihak perencana pengajaran khususnya dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Prinsip tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam mengupayakan peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga didapatkan prestasi belajar yang optimal. Menurut (Hamalik, 2010) bahwa diantaranya: (a) Kebermaknaan. Pelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman pada masa lampau, atau pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Sesuatu yang menarik minat dan nilai tertinggi bagi siswa berarti bermakna baginya. Oleh sebab itu guru hendaknya juga berusaha menyesuaikan pelajaran dengan minat para siswanya, dengan cara memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih, (b) Modelling. Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkan dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya dengan menceramahkan/menceritakan secara lisan. Dengan model tingkah laku itu, siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru, (c) Komunikasi Terbuka. Siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa, (d) Prasyarat. Apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu hendaknya guru berusaha mengetahui/mengenali prasyarat-prasyarat yang telah mereka miliki. Siswa yang berada dalam kelompok yang berprasyarat akan mudah mengamati hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari, (e) Novelty. Siswa akan lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (novelty) atau masih asing, (f) Latihan/Praktek yang Aktif dan Bermanfaat. Praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan

mencatat pada buku tulis, (g) Latihan Terbagi. Siswa lebih senang belajar, jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan yang demikian akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang, (h) Kurangi secara Sistematis Paksaan Belajar. Siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya siswa dapat belajar sendiri, dan (i) Kondisi yang menyenangkan. Siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya menyenangkan.

c) Cara Mengaktifkan Motivasi Siswa

Menurut (Adri, 2015) sebagaimana dikutip bahwa Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut. (a) Memberi angka. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik, (b) Pujian. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang, c) Hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga, (d) Kerja kelompok. Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk dapat mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar, (e) Persaingan. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada

murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antarkelompok belajar, (f) Tujuan dan level of aspiration. Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa, (g) Sarkasme. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru. (h) Penilaian. Penilaian secara berkesinambungan akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena itu setiap anak memiliki kecenderungan untuk dapat memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama, (i) Karyawisata dan Ekskursi. Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan, (j) Film Pendidikan. Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa mendapat pengalaman baru yang juga merupakan suatu unit cerita yang bermakna, dan (k) Belajar melalui radio. Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengar-ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan

tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.

3. Pengajaran Berbasis Aktivitas

Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, guru harus mengusahakan agar siswa dapat melakukan pengamatan yang efektif agar memperoleh hasil pembelajaran yang sebaik-baiknya. Dalam mengajar, hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan yang sebaik-baiknya. Menurut Sardiman sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa melakukan pengamatan yang baik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Pengamatan akan lebih efektif kepada rangsangan-rangsangan yang mempunyai struktur dan bentuk yang jelas. Oleh karena itu, hal-hal yang akan dipelajari hendaknya mempunyai struktur dan organisasi yang jelas, 2) Pengamatan kepada sesuatu yang dekat akan lebih berkesan. Oleh karena itu, siswa diberi banyak kesempatan untuk lebih dekat dengan hal-hal yang akan dipelajari, 3) Pengamatan di pengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, pada waktu guru mengajar, sebaiknya dimulai dengan pengalaman-pengalaman siswa, 4) Pengamatan dimulai dengan keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian. Oleh karena itu dalam memberikan bahan yang akan diajarkan, sebaiknya dimulai dengan keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian yang lebih khusus, 5) Pengamatan dipengaruhi oleh peringkat perkembangan individu. Oleh karena itu, pengajaran hendaknya disesuaikan dengan peringkat perkembangan individu, terutama peringkat perkembangan kognitif, 6) Terdapat perbedaan individual dalam pengamatan. Tiap individu mempunyai macam gaya pengamatan (ada gaya visual, auditif, taktis, dan kinestetik). Oleh karena itu pengajaran hendaknya disesuaikan dengan gaya pengamatan masing-masing siswa.

Beberapa factor dapat menimbulkan terjadinya kesalahan ataupun kelainan pengamatan, seperti rangsangan yang kurang jelas, kurangnya perhatian siswa, pengalaman di masa lampau, kurang

baiknya alat indera, lingkungan yang mengganggu, dan sebagainya. Menurut (Hamalik, 2010) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program unit activity, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai. Ada beberapa jenis aktivitas yang disampaikan oleh para ahli, diantaranya: (1) kegiatan-kegiatan visual, (2) kegiatan-kegiatan lisan (oral), (3) mendengarkan, (4) menulis, (5) menggambar, (6) metrik, (7) mental, dan (8) emosional (Arifudin, 2021). Dari beberapa macam aktivitas tersebut maka menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengajaran, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam memenuhi tujuan pengajaran. Sehingga dalam suatu kegiatan pengajaran, aktivitas siswa harus disesuaikan dengan materi pengajaran yang disampaikan oleh guru atau masalah yang sedang dibahas.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, lingkungan dan juga ekonomi. Pengalaman belajar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk: (1) menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif, (2) memahami dunianya dan hal-hal yang mempengaruhinya, (3) memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam berfikir kreatif, fleksibel, dan inovatif, (4) mengembangkan pengertian tentang apa konsep-konsep Pendidikan Agama Islam, (5) menilai dan menggunakan produk teknologi, (6) memahami bahwa karir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi cocok bagi pria dan wanita, (7) membuat penilaian tentang isu-isu yang berkenaan dengan lingkungan alam dan buatan, (8) bertanggungjawab terhadap perbaikan kualitas lingkungan, (9) memberikan pemecahan pada dilema moral sehubungan dengan isu-isu ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (10) menyiapkan diri untuk studi pada tingkatan yang lebih lanjut.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa pada proses dan produk dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan yang dipakai dalam kurikulum diharapkan akan mendorong siswa menjadi pelajar yang aktif dan fleksibel (Sugiana, 2019). Secara khusus pendekatan ini akan: (1) memperhatikan perbedaan individu siswa, (2) memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mempelajari konsep-konsep esensial, (3) membekali siswa dengan keterampilan untuk memahami dunia melalui penyelidikan, dan (4) membekali siswa dengan ketrampilan baik untuk memilih alat-alat yang sesuai maupun bahan-bahan yang diperlukan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan kegiatan penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Strategi pembelajaran dengan Pendekatan Pengajaran Berbasis Aktivitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Wangunreja Kec. Dawuan Kab. Subang Tahun Pelajaran 2016/2017 diupayakan dapat meningkatkan motivasi, prestasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam belajar.
2. Strategi pembelajaran berbasis aktivitas merupakan salah satu komponen Kontekstual Teaching and Learning (CTL). Strategi ini dapat dilakukan pada semua mata pelajaran.
3. Strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis aktivitas dimungkinkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Wangunreja Kecamatan Dawuan Kab. Subang Tahun Pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan Perilaku Terpuji.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang tersebut, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar mempertimbangkan pemberian materi pembelajaran dengan mengenalkan kepada siswa dengan meng-

gunakan berbagai macam strategi. Salah satu-nya adalah strategi pembelajaran berbasis aktivitas.

2. Kepada guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hendaknya selalu mempunyai kreativitas dalam menggunakan strategi belajar yang diberikan kepada siswa.
3. Strategi pembelajaran berbasis aktivitas bukan satu-satunya strategi yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru perlu mengembangkan strategi belajar dengan teknik lain agar proses belajar siswa lebih vreatif. Dengan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal: Of Physical Education and Sports*, 4(1).
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49-54.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173-179.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99-106.
- Silaen, N. R. (2021). *Kinerja Karyawan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

- Sugiana. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17–34.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.